

INDIKATOR ANTROPOMETRI DAN GAMBARAN *CONJUNCTIVA* SEBAGAI PREDIKTOR STATUS ANEMIA PADA WANITA PRAKONSEPSI DI KOTA MAKASSAR

Anthropometric Indicator and Description of the Conjunctiva as a Predictor of Anemia in Preconception-Woman's Status in Makassar City

Muhammad Nur Qalbi, A. Razak Thaha, Aminuddin Syam

Program Studi Ilmu Gizi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin
(abhynutritionunhas@gmail.com, art_mks@gmail.com, amin_gzuh@yahoo.com, 085256401313)

ABSTRAK

Anemia pada masa kehamilan merupakan masalah kesehatan yang penting dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan masyarakat sehubungan dengan kesehatan ibu dan anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui indikator antropometri dan gambaran *conjunctiva* sebagai prediktor status anemia pada wanita prakonsepsi. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Lokasi penelitian di Kota Makassar Tahun 2014. Pemilihan responden dalam penelitian ini dilakukan dengan tehnik *purposive sampling* dengan jumlah responden 45 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden berdasarkan dengan variabel dependen yaitu persentasi kadar Hb normal (tidak anemia) paling tinggi adalah (88,9%) sebanyak 40 orang, sedangkan kadar Hb rendah yang tergolong anemia sebanyak 5 orang (11,1%). Tidak ada hubungan yang signifikan antara kategori IMT (Indeks Massa Tubuh) dengan status hemoglobin wanita prakonsepsi ($p=0,799$). Tidak ada hubungan yang signifikan antara kategori LILA dengan status hemoglobin wanita prakonsepsi ($p=0,742$). Ada hubungan yang signifikan antara gambaran *conjunctiva* dengan status hemoglobin wanita prakonsepsi ($p=0,000$). Disimpulkan bahwa prevalensi anemia yang didapatkan sebesar 11,1% sehingga berdasarkan acuan WHO 2005, prevalensi tersebut termasuk masalah kesehatan masyarakat ringan (*mild public health problem*).

Kata kunci : Antropometri, *Conjunctiva*, Anemia, Wanita Prakonsepsi

ABSTRACT

Anemia during pregnancy is an important health issue in an attempt to increase the degree of public health with respect to maternal and child health. The purpose of this research is to know the description of the conjunctiva and anthropometry indicator as a predictor of anemia in women status prakonsepsi. Type of this research is quantitative with the design of cross sectional. Location of research in Makassar city by 2014. The selection of respondents in this research was conducted with technical purposive sampling with a respondent's number of 45 people. The results showed that the respondents based on the dependent variable i.e. the percentage levels of Hb is normal (no anemia) is highest (88,9%) of as many as 40 people, while the Hb Levels lower who is anemic as many as 5 people (11.1 percent). There was no significant relationship between categories of IMT (body mass index) and the status of women prakonsepsi hemoglobin ($p = 0,799$). There was no significant relationship between hemoglobin with the status category of LILA prakonsepsi women ($p = 0,742$). There is a significant relationship between the image of conjunctiva with the status of women prakonsepsi hemoglobin ($p = 0.000$). It was concluded that the prevalence of anemia which amounted to 11.1% so that based on the WHO reference 2005, the prevalence of Mild public health problem.

Keywords : Anthropometry, *Conjunctiva*, Anemia, Women pre-conception

PENDAHULUAN

Masa pra konsepsi merupakan masa sebelum hamil, wanita prakonsepsi diasumsikan sebagai wanita dewasa atau wanita usia subur yang siap menjadi seorang ibu, dimana kebutuhan gizi pada masa ini berbeda dengan masa anak-anak, remaja, ataupun lanjut usia. Almtsier menyatakan bahwa istilah dewasa (*adult*) berasal dari bahasa latin *adulutus* yang berarti telah tumbuh menjadi kekuatan dan ukuran yang sempurna atau telah menjadi dewasa. Orang dewasa adalah individu yang telah menyelesaikan pertumbuhan fisiknya dan telah siap menerima kedudukan dalam masyarakat.¹

Pada usia 15-49 tahun, wanita dianggap berada pada kurun masa reproduksi, maka wanita yang berstatus kawin pada usia tersebut dianjurkan untuk mengatur dan merencanakan kehamilannya guna mencegah masalah-masalah yang dapat timbul karena pengaturan kehamilan dan kelahiran yang buruk.² Status gizi ibu prakonsepsi dapat menjadi faktor utama kesehatan ibu di masa kehamilannya, oleh karena itu bila status gizi ibu normal pada masa sebelum dan selama hamil kemungkinan besar akan melahirkan bayi yang sehat, cukup bulan dengan berat badan normal. Dengan kata lain kualitas bayi yang dilahirkan sangat tergantung pada keadaan gizi ibu sebelum dan selama hamil.³

Untuk melihat IMT ibu, cukup melakukan penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan yang kemudian dibandingkan dengan nilai IMT, apabila ibu dengan $IMT > 18,5 - 22,9$ maka dapat dikatakan normal, sedangkan jika dibawah nilai tersebut dikatakan kurang dan jika lebih dikatakan gemuk dan obesitas.⁴ Anemia pada masa kehamilan merupakan masalah kesehatan yang penting dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan masyarakat sehubungan dengan kesehatan ibu dan anak. Anemia pada ibu hamil adalah salah satu faktor yang menjadi indikator pengukuran keberhasilan pembangunan kesehatan suatu bangsa yang menggambarkan kemampuan social ekonomi dalam memenuhi kebutuhan kuantitas dan kualitas gizi masyarakat.⁵

Anemia ibu hamil dapat berpengaruh pada kesehatan ibu dan anak yang dapat mengakibatkan keguguran (abortus), penurunan status imun dan kematian ibu, sedangkan pada anak yang dilahirkan dapat mengakibatkan berat badan lahir rendah (BBLR) bahkan kematian. Terlebih angka kematian ibu merupakan salah satu indikator kesehatan masyarakat.⁵

Anemia sering terjadi akibat defisiensi zat besi karena pada ibu hamil terjadi peningkatan kebutuhan zat besi dua kali lipat akibat peningkatan volume darah tanpa ekspansi volume plasma, untuk memenuhi kebutuhan ibu (mencegah kehilangan darah pada saat melahirkan) dan pertumbuhan janin. Ironisnya, diestimasi dibawah 50% ibu tidak mempunyai cadangan

zat besi yang cukup selama kehamilannya, sehingga risiko defisiensi zat besi atau anemia meningkat bersama dengan kehamilan. Hal ini telah dibuktikan di Thailand bahwa penyebab utama anemia pada ibu hamil adalah karena defisiensi besi (43,1%). Kemudian di Johor Baru dari 254 ibu hamil ada sekitar 36,6% yang mengalami anemia ringan dikarenakan kurangnya konsumsi zat besi.⁶

Anemia gizi dalam kehamilan akan memberi pengaruh kurang baik pada ibu baik selama kehamilan, persalinan, maupun nifas, serta pada masa laktasi. Anemia akan memberi pengaruh tidak baik pula pada janin yang dikandungnya. Berbagai penyulit yang akan timbul akibat anemia adalah abortus, partus prematurus, partus lama karena inersia uteri, perdarahan paska persalinan karena atonia uteri, renjatan, infeksi saat dalam proses persalinan atau pasca persalinan. Anemia berat (kurang 4 g/dl) dapat menyebabkan gangguan fungsi jantung ibu, serta hipoksia hebat janin dapat berakhir dengankematian ibu dan jani walaupun tidak terjadi perdarahan.⁷

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui indikator antropometri dan gambaran *conjunctiva* sebagai prediktor status anemia pada wanita prakonsepsi di Kota Makassar Tahun 2014.

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Lokasi penelitian ini adalah di Kecamatan Ujung Tanah, Tallo, Bontoala dan Biringkanaya Kota Makassar periode bulan September 2013 sampai bulan April 2014. Jumlah populasi secara keseluruhan adalah semua wanita prakonsepsi dengan jumlah 45 orang. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel sesuai kriteria yang telah ditetapkan peneliti. Pengumpulan data primer yang dikumpulkan dalam proses penelitian ini adalah melalui wawancara dan pengukuran langsung terhadap sampel yang menjadi objek penelitian dengan menggunakan kusioner. Data sekunder diperoleh dari data dari BPS Kota Makassar berupa jumlah penduduk yang menikah, daftar calon pengantin tahun 2013 sampai 2014 yang diperoleh di KUA kecamatan, kantor lurah, dan Imam kelurahan serta data hasil pemeriksaan kesehatan responden. Analisis data yang dilakukan adalah univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *chi square*. Data disajikan menggunakan tabel dan narasi.

HASIL

Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 45 orang, responden paling banyak berumur 18-29 tahun sebanyak 35 orang (77,8%) dan 10 orang (22,2%) yang berusia 30-49 tahun dan menurut jenis pekerjaan, sebagian besar pendidikan terakhir responden adalah SMA yaitu sebanyak 35 orang (77,8%), responden SMP sebanyak 4 orang (8,9%) sedangkan SD, SMK dan D3/S1 hanya 2 orang (4,4%). Sementara jika dilihat dari sisi pekerjaan, responden sebagian besar ibu rumah tangga yaitu 38 orang (84,4%) dan hanya 7 orang (15,6%) yang berprofesi lainnya meliputi guru honorer, penjahit, dan karyawan swasta. Tempat tinggal responden mayoritas di Kecamatan Bontoala yakni sebanyak 17 orang (37,8%) sedangkan paling sedikit di Kecamatan Ujung Tanah sebanyak 6 orang (13,3%). (Tabel 1).

Berdasarkan distribusi responden dari variabel independen dapat dilihat bahwa dari total responden sebanyak 45 orang, diperoleh kategori IMT (Indeks Massa Tubuh) paling tinggi yaitu 53,3% dengan berat badan normal, sebanyak 33,3% pada berat badan gemuk dan 13,3% pada kategori berat badan kurus. Untuk kategori LILA (Lingkar Lengan Atas) paling tinggi yaitu 80,0% kategori tidak KEK (Kekurangan Energi Kronik) dan 20,0% yaitu kategori KEK. Sedangkan gambaran *conjunctiva* diperoleh kategori tidak pucat sebanyak 80,0% dan 20,0% pada kategori pucat. (Tabel 2).

Hasil analisis bivariat hubungan kategori IMT dengan kadar hemoglobin wanita prakonsepsi Kota Makassar tahun 2014 menunjukkan bahwa terdapat 1 responden (20,0%) responden yang anemia dengan kategori IMT (Indeks massa tubuh) kurus dan sebanyak 2 (40,0%) responden dengan kategori IMT normal dan menderita anemia, sedangkan pada responden yang kategori IMT Gemuk juga terdapat 2 responden (40,0%) yang menderita anemia. Berdasarkan hasil uji *chi square* dapat diketahui bahwa nilai $p > \alpha$ ($0,799 > 0,05$), menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kategori IMT dengan status hemoglobin wanita prakonsepsi (Tabel 3).

Hasil analisis bivariat hubungan kategori LILA dengan kadar hemoglobin wanita prakonsepsi Kota Makassar tahun 2014 menunjukkan bahwa terdapat 4 responden (80,0%) responden yang anemia dengan kategori LILA baik atau tidak KEK sedangkan sebanyak 1 responden yang anemia (20,0%) dengan kategori LILA yang kurang atau KEK (< 23 cm). Berdasarkan hasil uji *chi square* dapat diketahui bahwa nilai $p > \alpha$ ($0,742 > 0,05$), menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kategori LILA (Lingkar lengan atas) dengan status hemoglobin wanita prakonsepsi (Tabel 4).

Hasil analisis bivariat gambaran *conjunctiva* dengan kadar hemoglobin wanita prakonsepsi Kota Makassar tahun 2014 menunjukkan bahwa terdapat 5 responden (100%) responden yang anemia dengan gambaran *conjunctiva* pucat (tidak sehat) sedangkan tidak ada responden yang anemia (0%) dengan gambaran *conjunctiva* tidak pucat (sehat). Berdasarkan hasil uji *chi square* dapat diketahui bahwa nilai $p < \alpha$ ($0,000 < 0,05$), menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara gambaran *conjunctiva* dengan status hemoglobin wanita prakonsepsi (Tabel 5).

PEMBAHASAN

Anemia merupakan masalah kesehatan masyarakat terbesar di dunia terutama bagi kelompok Wanita Usia Subur (WUS). Anemia pada WUS dapat menimbulkan kelelahan, badan lemah, penurunan kapasitas/kemampuan atau produktifitas kerja. Anemia juga menyebabkan rendahnya kemampuan jasmani karena sel-sel tubuh tidak cukup mendapat pasokan oksigen. Pada wanita hamil, anemia meningkat frekuensi komplikasi dan kehamilan dan persalinan. Risiko kematian maternal angka prematuritas, berat badan bayi lahir rendah, dan angka kematian perinatal meningkat. Disamping itu, pendarahan antepartum dan postpartum lebih sering dijumpai pada wanita yang anemis yang lebih sering betrakibat fatal, sebab wanita yang anemis tidak dapat mentolerir kehilangan darah. Dampak anemia pada kehamilan bervariasi dari keluhan yang sering hingga terjadinya gangguan kelangsungan kehamilan abortus, partus imatur/premature. Gangguan proses persalinan (inertia, atonia, partus, lama; pendarahan atonis). Gangguan pada masa nifas (subinvolusi rahim, daya tahan terhadap infeksi dan stress kurang produksi ASI rendah), dan gangguan pada janin (abortus, dismaturitas, mikrosomi, BBLR, kematian prenatal, dll).⁸

Dalam penelitian ini penentuan status hemoglobin dalam prevalensi anemia pada wanita prakonsepsi didasarkan pada jumlah anak yang diperiksa. Dari 45 responden wanita prakonsepsi yang diperiksa, 40 orang (88,9%) yang tidak mengalami anemia dan 5 orang (11,1%) diantaranya mengalami anemia. Prevalensi anemia defisiensi besi pada wanita prakonsepsi di wilayah yang diteliti di kota Makassar hanya sebesar 11,1% dari 45 responden wanita prakonsepsi yang diperiksa, sehingga berdasarkan acuan WHO 2005, prevalensi tersebut termasuk masalah kesehatan masyarakat ringan (*mild public health problem*).

Indeks massa tubuh atau *Body Mass Index* (BMI) merupakan alat atau cara sederhana untuk menentukan status gizi orang dewasa. Berat badan kurang dapat meningkatkan risiko terhadap penyakit infeksi sedangkan berat badan lebih akan meningkatkan risiko terhadap penyakit degeneratif.⁹

Berdasarkan hasil uji *chi square* dapat diketahui bahwa nilai $p > \alpha$ ($0,799 > 0,05$), hal ini berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kategori IMT dengan status hemoglobin wanita prakonsepsi. Terdapat 1 responden (20,0%) responden yang anemia dengan kategori IMT kurus dan sebanyak 2 (40,0%) responden dengan kategori IMT normal dan menderita anemia, sedangkan pada responden yang kategori IMT Gemuk juga terdapat 2 responden (40,0%) yang menderita anemia.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Supriyono yang hasil penelitiannya berdasarkan hasil uji statistik diketahui bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara status IMT dengan anemia gizi besi. Namun, dari data responden pada pekerja wanita yang status gizinya kurus cenderung mengalami anemia dibanding dengan pekerja wanita yang status gizinya gemuk berdasarkan IMT. Hal ini dikarenakan seseorang yang berstatus gizi kurang asupan nutrisinya bisa dikatakan cukup kurang terutama zat mikronutrien (vitamin dan mineral) yang paling banyak terdapat pada sayur dan buah-buahan yang kita ketahui salah satu penyebab dari anemia adalah kekurangan pasokan zat gizi besi (Fe) yang merupakan inti molekul hemoglobin sebagai unsur utama sel darah merah. Jadi kategori IMT belum bisa dikatakan sebagai prediktor status anemia pada wanita prakonsepsi.

Lingkar Lengan Atas merupakan salah satu cara untuk mengetahui keadaan gizi WUS yang paling sederhana dengan cara melingkarkan pita lila di bagian lengan kiri ibu. Dalam pengamatan dengan menggunakan parameter LILA menunjukkan ukuran batas normal untuk LILA yaitu $\geq 23,5$ cm dan ini membuktikan bahwa saya termasuk dalam keadaan KEK.

Berdasarkan hasil uji *chi square* dapat diketahui bahwa nilai $p > \alpha$ ($0,742 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kategori LILA dengan status hemoglobin wanita prakonsepsi. Terdapat 4 responden (80,0%) responden yang anemia dengan kategori LILA baik atau tidak KEK (kekurangan energi kronik) sedangkan sebanyak 1 responden yang anemia (20,0%) dengan kategori LILA yang kurang atau KEK (< 23 cm).

Hal ini juga sejalan dengan penelitian Supriyono mengatakan bahwa LILA merupakan gambaran cadangan zat-zat gizi di dalam tubuh. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden mengalami KEK atau LILA $< 23,5$ cm sebanyak 34,5%, sedangkan yang tidak kurang energi kronis (non KEK) atau LILA nya $> 23,5$ cm sebanyak 32,5%. Hal ini menunjukkan bahwa pekerja dengan status gizi KEK mempunyai kecenderungan untuk mengalami anemia gizi besi dibandingkan yang tidak KEK. Hal ini dapat dijelaskan bahwa terbentuknya hemoglobin (Hb) dalam darah dipengaruhi pula oleh ketersediaan zat-zat gizi lain seperti protein. Sehingga hal ini dimungkinkan wanita prakonsepsi yang mempunyai status LILA-nya kurang baik kemungkinan untuk mengalami anemia cukup besar.

Selanjutnya berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara status LILA dengan kejadian anemia.

Keadaan LILA merupakan gambaran cadangan makanan di dalam tubuh, bila seseorang mempunyai LILA yang baik maka cadangan makanan di dalam tubuh juga baik. LILA bagi wanita harus diperhatikan, mengingat fungsi dan peranannya sebagai seorang calon ibu rumah tangga yang secara kodrati akan mengalami kehamilan, melahirkan anak dan memberikan ASI bagi bayinya. Oleh karena itu seorang ibu harus mempunyai cadangan makanan yang cukup dalam tubuh agar dapat menjalankan peranannya baik sebagai ibu rumah tangga sekaligus pencari nafkah / pekerja dengan baik. Jadi kategori LILA belum bisa dikatakan sebagai prediktor status anemia pada wanita prakonsepsi.

Konjungtiva merupakan lapisan tipis yang berada di mata yang berguna melindungi sklera (area putih dari mata). Sel pada konjungtiva akan memproduksi cairan yang akan melubrikasi kornea sehingga tidak kering. Konjungtiva terletak di kelopak mata dinamakan konjungtiva palpebral dan yang akan memantulkan pada permukaan anterior dari bola mata dinamakan konjungtiva bulbar.¹⁰

Berdasarkan hasil uji *chi square* dapat diketahui bahwa nilai $p < \alpha$ ($0,000 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara gambaran *conjunctiva* dengan status hemoglobin wanita prakonsepsi. Terdapat 5 responden (100%) responden yang anemia dengan gambaran *conjunctiva* pucat (tidak sehat) sedangkan tidak ada responden yang anemia (0%) dengan gambaran *conjunctiva* tidak pucat (sehat).

Hal ini sejalan penelitian yang dilakukan oleh Tarang N Sheth, dkk dalam jurnal international mengenai “*The Relation of Conjunctival Pallor to the Presence of Anemia*” atau hubungan dari konjungtiva pucat mempresentasikan kejadian anemia dengan jumlah sampel sebanyak 302 orang, dalam penelitian ini di definisikan anemia sebagai kadar hemoglobin kurang dari atau sama dengan 110 g / L, seperti yang dilakukan dalam analisis *post hoc*, rasio kemungkinan positif akan menjadi 16.68. Dengan rasio kemungkinan ini, ketika seorang dokter awalnya menilai probabilitas pasien memiliki anemia 50% dan kemudian menemukan konjungtiva pucat pada pemeriksaan fisik, kemungkinan anemia meningkat menjadi 94%. Probabilitas ini mungkin cukup untuk menunjukkan adanya anemia.

Konjungtiva merupakan lekukan pada mata, normalnya konjungtiva itu berwarna kemerahan, pada keadaan tertentu (misal pada anemia) konjungtiva akan berwarna pucat yang disebut dengan nama konjungtiva anemis. Karena pada anemia terjadi kekurangan eritrosit (sel darah merah) sehingga darah yang harusnya dialirkan ke seluruh tubuh dengan cukup jadi tidak merata sementara itu konjungtiva merupakan salah satu area sensitif yang apabila tidak

teraliri darah dengan sempurna akan tampak pucat sama seperti halnya dengan sklera, bibir dan area kuku, sehingga selain konjungtiva, bibir dan kuku juga tampak pucat. Jadi gambaran *conjunctiva* bisa dikatakan sebagai salah satu prediktor status anemia pada wanita prakonsepsi dan harus ditunjang dengan hasil dari pemeriksaan fisik yang lain meliputi gambaran kuku, kulit dan bibir pada responden.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari penelitian ini disimpulkan bahwa prevalensi anemia yang didapatkan sebesar 11,1% sehingga berdasarkan acuan WHO 2005, prevalensi tersebut termasuk masalah kesehatan masyarakat ringan (*mild public health problem*). Tidak ada hubungan bermakna antara kategori IMT dengan status hemoglobin wanita prakonsepsi di Kota Makassar tahun 2014 dimana nilai $p = 0,799$. Jadi kategori IMT belum bisa dikatakan sebagai prediktor status anemia pada wanita prakonsepsi. Tidak ada hubungan bermakna antara kategori LILA dengan status hemoglobin wanita prakonsepsi di Kota Makassar tahun 2014 dimana nilai $p = 0,742$. Jadi kategori LILA belum bisa dikatakan sebagai prediktor status anemia pada wanita prakonsepsi. Ada hubungan bermakna antara gambaran *conjunctiva* dengan status hemoglobin wanita prakonsepsi di Kota Makassar tahun 2014 dimana nilai $p = 0,000$. Jadi gambaran *conjunctiva* bisa dikatakan sebagai salah satu prediktor status anemia pada wanita prakonsepsi dan harus ditunjang dengan hasil dari pemeriksaan fisik yang lain meliputi gambaran kuku, kulit dan bibir pada responden.

Disarankan kepada wanita prakonsepsi untuk lebih memperhatikan asupan dan konsumsi harian untuk bisa mempertahankan status gizi di tingkat normal (ideal). Juga diharapkan penelitian selanjutnya agar memperbesar jumlah sampel serta menggunakan variabel penelitian yang berbeda agar hal-hal yang telah dilakukan peneliti sebelumnya tidak hanya terlewat begitu saja.

DAFTAR PUSTAKA

1. Rahman, Thaha, Syam. Asosiasi Pengetahuan dan Sikap Wanita Prakonsepsi Tentang Kapsul Gizi Mikro Terhadap Kepatuhan Mengonsumsi di Kota Makassar. [Skripsi]. Makassar: Universitas Hasanuddin; 2013.
2. Mutmainna I. Faktor yang Berhubungan Dengan Kesertaan Menjadi Akseptor KB Pada Pasangan Usia Subur di Kelurahan Parang Tambung Kecamatan Tamalate. [Skripsi]. Makassar: Universitas Hasanuddin; 2005.

3. Lubis, Zulhaida. Status gizi ibu hamil serta pengaruhnya terhadap bayi yang lahir. [Skripsi]. Jakarta: Universitas Indonesia; 2003.
4. Supariasa. I D N dkk, 2001. Penilaian Status Gizi. Jakarta: Buku Kedokteran EGC
5. Arisman. 2010. Gizi Dalam Daur Kehidupan. Jakarta : ECG.
6. Khatijah, Siti, dkk. Prevalen Anemia Semasa Mengandung Dan Faktor-Faktor Mempengaruhinya Di Johor Bahru. Malaysian Journal Of Public Health Medicine 2010, Vol.10 (1):70-83.
7. Yip, R: Nutrition And Maternal Mortality in the Developing Word. American Journal of Clinical Nutrition Vol 72 (0): 2725-2795.
8. Tunny, Rahma. Faktor-faktor yang berhubungan dengan status Hb ibu hamil diwilayah kerja Puskesmas Negeri Lima Kecamatan Lehitu Kabupaten Maluku Tengah. [Skripsi]. Makassar: Universitas Hasanuddin; 2011.
9. Sirajuddin, Saifuddin. 2011. Penuntun Praktikum Penilaian Status Gizi Secara Biokimia dan Antropometri. Makassar: Universitas Hasanuddin.
10. Peters M. A-Z Family Medical Encyclopedia. British Medical Association. Vol.8 (0): 272-285.

LAMPIRAN

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Usia, Pendidikan, Pekerjaan dan Tempat Tinggal

Karakteristik	n	%
Umur		
18-29 Thn	35	77,8%
30-49 Thn	10	22,2%
Pendidikan		
D3/S1	2	4,4%
SD	2	4,4%
SMA	35	77,8%
SMK	2	4,4%
SMP	4	8,9%
Pekerjaan		
IRT	38	84,4%
Lainnya	7	15,6%
Tempat tinggal		
Biringkanaya	9	20,0%
Bontoala	17	37,8%
Tallo	13	28,9%
Ujung Tanah	6	13,3%
Total	45	100 %

Sumber: Data Primer 2014

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Variabel Independen

Variabel & Kategori	Jumlah	
	n=45	%
Kategori IMT		
Kurus	6	13,3
Normal	24	53,3
Gemuk	15	33,3
Kategori LILA		
Tidak KEK	36	80,0
KEK	9	20,0
Kategori Conjunctiva		
Tidak Pucat	36	80,0
Pucat	9	20,0

sumber: Data Primer, 2014

Tabel 3. Analisis Bivariat Hubungan Kategori IMT (Indeks Massa Tubuh) dengan Kadar Hemoglobin Wanita Prakonsepsi

Kategori IMT (Indeks Massa Tubuh)	Kadar Hemoglobin (Status Anemia)				Total		<i>p</i>
	Anemia		Normal		n	%	
	n	%	n	%			
Kurus	1	20,0	5	12,5	6	13,3	0,799
Normal	2	40,0	22	55,0	24	53,3	
Gemuk	2	40,0	13	32,5	15	33,3	
Total	5	100	40	100	45	100	

Sumber : Data Primer, 2014

Tabel 4. Hubungan Kategori LILA (Lingkar Lengan Atas) dengan Kadar Hemoglobin Wanita Prakonsepsi

Kategori LILA (Lingkar Lengan Atas)	Kadar Hemoglobin (Status Anemia)				N	Total %	<i>p</i>
	Anemia		Normal				
	N	%	N	%			
Baik (Tidak KEK)	4	80,0	32	80,0	36	80,0	0,742
Kurang (KEK)	1	20,0	8	20,0	9	20,0	
Total	5	100	40	100	45	100	

Sumber : Data Primer, 2014

Tabel 5. Hubungan Gambaran *Conjunctiva* dengan Kadar Hemoglobin Wanita Prakonsepsi Kota Makassar

Kategori Gambaran <i>Conjunctiva</i>	Kadar Hemoglobin (Status Anemia)				Total		<i>p</i>
	Anemia		Normal		N	%	
	n	%	N	%			
Tidak Pucat	0	0,0	36	90,0	36	80,0	0,000
Pucat	5	100	4	10,0	9	20,0	
Total	5	100	40	100	45	100	

Sumber : Data Primer, 2014